

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir membutuhkan kehadiran orang lain untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Selama manusia menjalankan kehidupannya, ia perlu berinteraksi dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial akan melalui tahapan-tahapan kehidupan yang saling mempengaruhi, salah satunya adalah tahap remaja yang berpengaruh besar dalam kehidupan. Masa remaja awal adalah tahap pertama yang akan dilalui oleh remaja. Masa ini berada di rentang usia 12-15 tahun atau biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki karakteristik emosi tidak stabil, masalah lebih kompleks, mulai tertarik pada lawan jenis, timbulnya rasa kurang percaya diri, suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan menyendiri (Gunarsa & Mappiare dalam Saputro, 2017).

Pada masa remaja awal, interaksi sosial maupun pergaulan akan lebih kompleks dan meluas. Hal ini membutuhkan keterampilan sosial yang baik supaya remaja mampu belajar mengeksplorasi diri, bersosialisasi, serta mendapatkan kelompok yang mendukung. Keterampilan sosial dalam masa pertumbuhan remaja sangat penting karena mencakup kemampuan untuk membangun pertemanan, menemukan lingkungan baru, berbaur, berkomunikasi, dan mempertahankan hubungan pertemanan yang telah dibangun (Dinata dkk., 2019).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang baik pada diri remaja dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi kecemasan sosial, meningkatkan efikasi diri, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri di lingkungan akademik maupun lingkungan sosialnya (Nikooyeh dkk., 2017; Olivares-Olivares dkk., 2019; Salavera dkk., 2017). Sebaliknya, remaja yang kurang memiliki keterampilan sosial yang baik akan menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Keterampilan sosial yang tidak berkembang secara optimal dapat berdampak pada perkembangan

emosional remaja, mereka akan menghadapi bahaya dalam mengembangkan masalah perilaku, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, dan kesulitan terlibat dengan orang lain (Spence dalam Marheni dkk., 2019). Hal ini dapat berpotensi menimbulkan perilaku agresif yang menjadikan mereka senantiasa menganiaya, mengintimidasi, melukai orang lain, baik secara fisik maupun non fisik (Susanto & Farozin, 2018).

Individu pertama kali dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dari keluarga. Dimana peran orang tua lah sebagai pembangun keterampilan sosial yang baik bagi anak-anak mereka. Dapat dilihat bahwa kelekatan orang tua dengan anaknya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak khususnya pada remaja (Marheni dkk., 2019).

Peran orang tua dapat digantikan oleh pengasuh bagi anak-anak yang berada di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak didampingi oleh orang tuanya, oleh karena itu pengasuh bertanggung jawab penuh atas perawatan dan pendampingan mereka. Selain merawat dan mendampingi anak, pengasuh berperan dalam memenuhi kasih sayang, memenuhi kebutuhan jasmani, mendidik dan memberikan pandangan hidup bagi anak, serta menanamkan nilai atau norma yang berlaku di masyarakat (Afrella & Amri, 2018).

Pelayanan pengasuhan yang diberikan pada anak-anak di panti asuhan, selayaknya menggantikan peran orang tua dalam mengasuh anak dengan baik, dan panti asuhan bertanggung jawab dalam memenuhi hak-hak anak asuhnya. Sesuai dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang menjelaskan bahwa LKSA merupakan tempat pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif karena pihak keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai, anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga tidak diketahui, anak yang menjadi korban kekerasan, penelantaran atau eksploitasi, maupun anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik bencana sosial maupun bencana alam (Kemensos RI, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara kepada pihak pengelola maupun pengasuh di beberapa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa

rata-rata anak yang tinggal di asrama merupakan anak usia remaja yang merupakan anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa dengan keterbelakangan faktor ekonomi yang kurang, putus sekolah, perceraian orang tua, ditinggal oleh salah satu orang tuanya, bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Dari permasalahan tersebut menjadikan pihak lembaga memberikan kesempatan kepada anak-anak tersebut untuk dibina dan memenuhi kebutuhannya.

Hasil dari penelitian pada remaja awal di panti asuhan oleh (Kannan dkk., 2017), menunjukkan bahwa remaja yang diasuh di panti asuhan memiliki *low self-esteem* atau harga diri yang rendah. Harga diri memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial, semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula interaksi sosial pada remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarganya (Fortunela & Widodo, 2014). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua memiliki capaian perkembangan sosial yang lebih tinggi, sedangkan remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung menutup diri terhadap lingkungannya, memiliki keterbatasan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal atau membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun lingkungan sosial di sekitarnya, serta memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga cenderung menutup dan membatasi diri terhadap pergaulan sosial dengan kelompok di luar panti asuhan (Febriana dkk., 2014).

Remaja awal di panti asuhan akan dihadapkan pada tantangan dan perubahan lingkungan yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi. Mereka harus mampu menerima peraturan dan norma-norma di panti asuhan yang berbeda dengan peraturan saat tinggal bersama keluarga. Kemampuan mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan di panti asuhan sangatlah penting, hal ini akan mempengaruhi pengalaman mereka di panti asuhan karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang telah ditetapkan (Widiasavitri, 2016). Seorang remaja dalam menjalin interaksi sosial harus mampu beradaptasi dimanapun ia berada, mematuhi nilai dan norma yang berlaku agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Kehadiran mereka akan ditolak karena melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut jika mereka tidak mampu menyesuaikan diri dan melakukan perilaku menyimpang (Sari dkk., 2020).

Adapun beberapa permasalahan terkait keterampilan sosial pada remaja awal yang ditemukan di LKSA Muhammadiyah Kota Bandung berdasarkan hasil observasi serta wawancara kepada remaja dan pengasuh, yaitu remaja sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, baik di asrama maupun sekolah, karena kurangnya rasa percaya diri, pemalu dan pendiam, dimana remaja sulit untuk berkomunikasi, seperti mengawali percakapan dengan orang lain atau berinteraksi dengan tamu yang datang ke asrama, serta malu untuk tampil di depan umum. Selain itu, remaja kurang memiliki rasa peduli dan empati terhadap teman maupun orang lain, mementingkan dirinya sendiri, serta abai akan lingkungan sekitarnya. Ada pula yang kurang bisa untuk mengatur waktunya dengan baik, seperti tidak tepat waktu berangkat sekolah atau mengerjakan suatu tugas, tidur di waktu sholat sehingga tidak ikut sholat berjamaah, dan tidak melakukan piket. Hingga masalah lainnya seperti remaja sering bolos sekolah, membuat onar dan berkelahi dengan teman sesama penghuni asrama, mencuri, dan melanggar aturan yang ditetapkan oleh LKSA tersebut seperti pacaran dan merokok.

Berhasil atau tidaknya mereka dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut sangat bergantung pada bagaimana remaja menggunakan pengalaman yang diterima dari lingkungannya, yang menjadikan mereka dapat membangun sikap pribadi yang lebih kokoh dan matang (Firmansyah & Sovitriana, 2021). Oleh karena itu, pengasuh berperan penting dalam membantu remaja menggunakan pengalaman yang mereka terima dari lingkungannya untuk membangun keterampilan sosial yang baik sebagai bagian dari kapital sosialnya dalam melakukan aktivitas di asrama maupun di lingkungan sosial lainnya.

Keseimbangan antara jumlah pengasuh dan anak asuh di panti asuhan juga merupakan faktor penting dalam pengembangan anak asuh. Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menekankan bahwa LKSA harus memastikan jumlah dan kompetensi staf yang memadai, memberikan uraian tugas yang jelas, memiliki setidaknya satu pengasuh untuk setiap lima anak asuh, serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan. Namun, data yang diperoleh oleh peneliti dari delapan LKSA Muhammadiyah Kota Bandung, lima diantaranya memiliki jumlah pengasuh yang kurang memadai dibandingkan dengan jumlah anak asuhnya, serta

beberapa pengasuh juga memiliki pekerjaan tambahan di luar tugas mereka sebagai pengasuh. Perbandingan jumlah pengasuh dengan anak asuh, serta jadwal kegiatan yang kurang terstruktur, cenderung dapat mengurangi kesempatan pengasuh untuk menyediakan perhatian dan bimbingan pada tiap individu anak asuhnya (Zaccagnino dkk., 2015).

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai upaya pengasuh dalam mengembangkan keterampilan sosial remaja awal sesuai dengan bidang keilmuan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Pekerjaan Sosial. Peneliti perlu untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana upaya pengasuh dalam mengembangkan keterampilan sosial remaja awal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Kota Bandung sebagai bahan masukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan sosial bagi remaja awal dalam masa perkembangannya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Pentingnya peran pengasuh sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak asuh di sebuah LKSA yang kurang mendapatkan pengasuhan yang memadai dalam memenuhi kebutuhan mereka secara optimal.
2. Masih adanya keterampilan sosial yang belum berkembang dengan baik pada remaja awal yang tinggal di asrama.
3. Keterbatasan jumlah pengasuh yang tidak sesuai dengan standar yang dapat mengurangi perhatian dan bimbingan individu terhadap anak asuh dalam pengembangan keterampilan sosial.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah tersebut menjadi dasar dalam perumusan masalah penelitian ini yaitu “bagaimana upaya pengasuh dalam mengembangkan keterampilan sosial remaja awal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Kota Bandung?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi tujuan umum dan khusus, adapun tujuan umum dan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya pengasuh dalam mengembangkan keterampilan sosial remaja awal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data mengenai bagaimana upaya pengasuh dalam mengembangkan keterampilan sosial remaja awal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Kota Bandung yang berkaitan dengan:

- a. Keterampilan berhubungan dengan teman sebaya (*peer relation skills*)
- b. Keterampilan manajemen diri (*self-management skills*)
- c. Keterampilan kepatuhan (*compliance skills*)

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara jelas tentang bagaimana upaya pengasuh dalam mengembangkan keterampilan sosial remaja awal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Kota Bandung dan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu dalam Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), khususnya di bidang keahlian Pekerjaan Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam memperoleh pengalaman belajar dan menambah pemahaman peneliti khususnya tentang upaya pengasuh dalam mengembangkan keterampilan sosial remaja awal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Kota Bandung.

b. Bagi Pengasuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengasuh dalam mengembangkan keterampilan sosial remaja awal sesuai kebutuhan dan tugas perkembangannya.

c. Bagi Lembaga Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola lembaga dan sebagai sumber informasi maupun tindak lanjut terkait meningkatkan kompetensi pengasuh dalam pelayanan pengasuhan, seperti memberikan pelatihan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan pengasuh dalam mengembangkan keterampilan sosial remaja.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi tentang rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai bab V.

BAB I: Berisi tentang urutan uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal skripsi yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, serta struktur organisasi penelitian atau skripsi.

BAB II: Berisi tentang uraian kajian pustaka yang dijadikan sebagai landasan teori penunjang bagi proses penelitian.

BAB III: Berisi tentang uraian metode penelitian yang dimulai dari desain penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV: Berisi tentang uraian temuan dan pembahasan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: Berisi tentang uraian simpulan dan rekomendasi.